



## PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Noor Azida Batubara, Dienul Hasanah, Husna Masithoh, Pingkan Sukma, Siti Nurhalimah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Haji Agus Salim Cikarang

E-Mail : [azidanoor\\_batubara@yahoo.com](mailto:azidanoor_batubara@yahoo.com) [hasanahdienul@gmail.com](mailto:hasanahdienul@gmail.com)

[husnamasithoh20@gmail.com](mailto:husnamasithoh20@gmail.com) [compingkansukma22@gmail.com](mailto:compingkansukma22@gmail.com) [sitinurh4404@gmail.com](mailto:sitinurh4404@gmail.com)

**Abstract** *This study aims to analyze and compare the ideas of three prominent figures in Classroom Action Research (CAR), namely John W. Creswell, Robert P. Pelton, and Geoffrey E. Mills. Each of these scholars has made significant contributions to the development of CAR methodology, particularly in research design, action procedures, and reflective approaches to improving classroom instructional practices. This study employs a literature review method by examining the primary works and academic references related to each theorist. The findings indicate that Creswell emphasizes a systematic research framework supported by in-depth qualitative analysis; Pelton focuses on practical strategies that empower teachers to conduct action research; while Mills introduces a flexible reflective spiral model oriented toward continuous improvement. Despite their different emphases, all three share a common view of CAR as a means to enhance instructional quality through cycles of action and reflection. This research concludes that integrating the perspectives of these three scholars can produce a comprehensive and applicable CAR model, particularly within the context of Indonesian education.*

**Keywords:** Classroom Action Research, John W. Creswell, Robert P. Pelton, Geoffrey E. Mills, research methodology, reflective practice.

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan pemikiran tiga tokoh penting dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu John W. Creswell, Robert P. Pelton, dan Geoffrey E. Mills. Ketiganya dikenal memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan metodologi PTK, terutama dalam aspek desain penelitian, prosedur tindakan, serta pendekatan reflektif untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah buku utama dan karya ilmiah masing-masing tokoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa Creswell menekankan kerangka penelitian yang sistematis dan berbasis analisis kualitatif mendalam; Pelton lebih berfokus pada kepraktisan guru dalam merancang tindakan; sedangkan Mills menawarkan model spiral reflektif yang fleksibel dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Meskipun terdapat variasi fokus dan penekanan, ketiganya memiliki kesamaan dalam memandang PTK sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran melalui siklus tindakan dan refleksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pemikiran ketiga tokoh dapat menghasilkan model PTK yang komprehensif dan mudah diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia. **Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, John W. Creswell, Robert P. Pelton, Geoffrey E. Mills, metodologi penelitian, refleksi pembelajaran.

## Pendahuluan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui rangkaian tindakan reflektif yang berkelanjutan<sup>1</sup>. Dalam konteks pendidikan modern, PTK menjadi kebutuhan penting karena mampu menjawab berbagai permasalahan pembelajaran secara langsung berdasarkan situasi nyata di kelas<sup>2</sup>. Melalui proses identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, guru dapat memahami dinamika

<sup>1</sup> Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

<sup>2</sup> Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (6th ed.). Boston: Pearson.

pembelajaran serta menemukan solusi yang relevan terhadap tantangan yang mereka hadapi.

Tiga tokoh yang berperan besar dalam pengembangan metodologi PTK adalah John W. Creswell, Robert P. Pelton, dan Geoffrey E. Mills. Ketiganya memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam merancang penelitian tindakan, mulai dari struktur metodologis, orientasi praktis, hingga model reflektif yang fleksibel. Perbandingan pemikiran ketiga tokoh ini penting dilakukan untuk memahami ragam pendekatan PTK serta memilih model yang paling sesuai bagi guru-guru di Indonesia, yang memiliki kebutuhan, budaya sekolah, dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Melalui kajian komparatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekuatan dan keterbatasan masing-masing pendekatan, sehingga guru dapat menerapkan PTK dengan lebih efektif dan berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran.

## Pembahasan

### A. Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pembelajaran<sup>3</sup>. PTK memadukan proses tindakan praktis dengan analisis reflektif agar guru dapat memahami dan memperbaiki praktik pengajarannya secara berkelanjutan. Model penelitian ini menempatkan guru sebagai pengamat sekaligus pelaksana tindakan, sehingga seluruh proses penelitian berakar pada pengalaman nyata yang terjadi selama pembelajaran.

Secara umum, PTK dilaksanakan melalui siklus berulang yang terdiri atas empat tahap utama<sup>4</sup>:

1. Perencanaan (planning) – peneliti merumuskan masalah, menetapkan tujuan, serta menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan.
2. Pelaksanaan tindakan (acting) – guru menerapkan strategi atau metode tertentu untuk mengatasi masalah pembelajaran.
3. Observasi (observing) – peneliti mengumpulkan data mengenai pelaksanaan tindakan, baik melalui catatan lapangan, rekaman, instrumen penilaian, maupun dokumentasi lainnya.
4. Refleksi (reflecting) – peneliti menganalisis hasil tindakan dan menilai tingkat keberhasilannya; refleksi ini menjadi dasar untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

<sup>3</sup> Mills, G. E. (2014). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (5th ed.). Boston: Pearson.

Karakteristik penting PTK antara lain bersifat kolaboratif, situasional, berbasis masalah nyata, dan bertujuan langsung meningkatkan praktik pembelajaran<sup>5</sup>. PTK tidak hanya menekankan perubahan perilaku guru atau siswa, tetapi juga mengedepankan pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, PTK memfasilitasi guru untuk secara sistematis meningkatkan profesionalitasnya dan menjaga kualitas pembelajaran di kelas.

## B. Pemikiran Para Tokoh dalam Penelitian Tindakan Kelas

### 1. Pemikiran John W. Creswell

John W. Creswell dikenal sebagai ahli metodologi penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami fenomena pendidikan<sup>6</sup>. Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas, pemikirannya menekankan bahwa PTK harus disusun melalui langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur. Creswell memandang bahwa tindakan yang dilakukan guru harus didukung oleh proses pengumpulan data yang ketat sehingga hasil yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam.

Menurut perspektif Creswell, penelitian tindakan melibatkan beberapa komponen pokok<sup>7</sup>:

1. Identifikasi masalah yang jelas berdasarkan kejadian nyata di kelas.
2. Pengumpulan data secara terencana, melalui instrumen seperti observasi, wawancara, catatan refleksi, atau dokumen pembelajaran.
3. Pelaksanaan tindakan yang dirancang khusus untuk memperbaiki masalah yang diidentifikasi.
4. Analisis data secara kualitatif, dengan fokus pada pemaknaan temuan, pola, serta perubahan perilaku siswa maupun proses pembelajaran.
5. Refleksi hasil tindakan, yang menjadi dasar untuk menentukan tindakan lanjutan atau modifikasi pada siklus berikutnya.

Kekuatan pendekatan Creswell terletak pada penekanannya terhadap validitas dan keutuhan data. Guru tidak hanya diminta untuk melakukan tindakan, tetapi juga untuk menelaahnya secara ilmiah melalui analisis mendalam. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi penelitian tindakan yang membutuhkan dokumentasi lengkap dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

### 2. Pemikiran Robert P. Pelton

Robert P. Pelton berfokus pada bagaimana guru dapat melaksanakan PTK secara praktis dan mudah dipahami. Ia menekankan bahwa PTK adalah sarana pemberdayaan guru untuk menganalisis masalah kelas secara mandiri dan melakukan tindakan perbaikan tanpa harus terikat pada model penelitian yang rumit<sup>8</sup>. Orientasinya lebih mengarah pada keterlaksanaan praktik dibandingkan pendekatan metodologis yang terlalu berat.

<sup>5</sup> Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching*. New York: Routledge.

<sup>6</sup> Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

<sup>7</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage

<sup>8</sup> Pelton, R. P. (2010). *Action Research for Teacher Candidates*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education

Pelton merumuskan langkah PTK dengan alur yang sederhana<sup>9</sup>:

1. Menetapkan fokus masalah, yaitu persoalan yang paling mendesak di kelas.
2. Merancang tindakan perbaikan yang realistis untuk diterapkan dalam situasi kelas yang sebenarnya.
3. Melaksanakan tindakan sambil melakukan observasi, yang dapat dilakukan sendiri oleh guru atau bersama rekan sejawat.
4. Refleksi dan revisi, yaitu meninjau hasil tindakan lalu menentukan langkah baru pada siklus berikutnya.

Kelebihan utama pendekatan Pelton adalah kesederhanaannya, sehingga sangat cocok diterapkan oleh guru pemula atau guru yang baru pertama kali melakukan PTK. Pendekatan ini tidak menuntut analisis data yang terlalu rumit, tetapi tetap menekankan pentingnya refleksi untuk mengukur dampak tindakan.

### 3. Pemikiran Geoffrey E. Mills

Geoffrey E. Mills mengembangkan model PTK yang bersifat spiral reflektif, yaitu rangkaian siklus berulang yang memungkinkan guru terus memperbaiki tindakan pembelajaran<sup>10</sup>. Berbeda dari pendekatan linear, model Mills memberi ruang yang luas bagi fleksibilitas dan pengembangan tindakan sesuai kebutuhan kelas.

Model tindakan menurut Mills meliputi empat tahap inti:

1. Mengidentifikasi area fokus, yaitu aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki.
2. Mengumpulkan informasi yang relevan dengan kondisi kelas, baik melalui data kualitatif maupun kuantitatif.
3. Menganalisis dan menafsirkan data, sehingga guru dapat memahami sejauh mana masalah terjadi serta faktor penyebabnya.
4. Merencanakan tindakan lanjutan, yang kemudian akan diuji kembali dalam siklus berikutnya.

Keunggulan pendekatan Mills terletak pada fleksibilitasnya. Guru dapat menyesuaikan intensitas tindakan, mengembangkan variasi strategi, dan melanjutkan siklus tanpa batas tertentu selama masih dibutuhkan. Pendekatan ini mendorong guru untuk terus melakukan perbaikan secara berkesinambungan.

## C. Analisis Perbandingan Pemikiran John W. Creswell, Robert P. Pelton, dan Geoffrey E. Mills

Meskipun Creswell, Pelton, dan Mills memiliki fokus yang berbeda dalam merumuskan Penelitian Tindakan Kelas, ketiganya memiliki sejumlah kesamaan mendasar. Pertama, mereka sepakat bahwa PTK merupakan bentuk penelitian yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui siklus tindakan yang berulang<sup>11</sup>. Dalam pandangan ketiga tokoh ini, guru memegang peranan utama sebagai

<sup>9</sup> Pelton, R. P. (2010). *Action Research for Improving Instruction*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.

<sup>10</sup> Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (6th ed.). Boston: Pearson.

<sup>11</sup> Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.

pelaksana tindakan sekaligus peneliti yang secara aktif mengamati dan menganalisis proses pembelajaran.

Kedua, seluruh tokoh menempatkan refleksi sebagai komponen penting dalam PTK. Refleksi dianggap sebagai sarana untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan, sekaligus menentukan langkah selanjutnya. Ketiga, Creswell, Pelton, dan Mills sama-sama menekankan pentingnya penggunaan data nyata dari situasi kelas untuk memahami permasalahan dan mengevaluasi keberhasilan tindakan<sup>12</sup>. Dengan demikian, ketiganya memiliki landasan filosofis yang serupa bahwa PTK adalah penelitian berbasis praktik nyata yang memerlukan keterlibatan langsung guru dalam setiap tahapannya.

#### D. Perbedaan Pemikiran Ketiga Tokoh

Walaupun memiliki sejumlah kesamaan, pemikiran Creswell, Pelton, dan Mills menunjukkan perbedaan karakteristik yang cukup jelas<sup>13</sup>.

1. Orientasi Pendekatan
  - Creswell menekankan penelitian yang sistematis dan berbasis analisis kualitatif yang mendalam<sup>14</sup>.
  - Pelton lebih berorientasi pada praktik dan kemudahan penerapan bagi guru.
  - Mills menawarkan pendekatan spiral reflektif yang fleksibel dan memungkinkan tindakan berkelanjutan.
2. Kompleksitas Analisis
  - Model Creswell cenderung menuntut pemahaman metodologis yang kuat.
  - Pelton menyederhanakan langkah penelitian agar dapat diterapkan tanpa beban metodologis yang berat.
  - Mills menempatkan analisis sebagai proses interpretatif yang terus berkembang dari satu siklus ke siklus berikutnya.
3. Struktur Tahapan
  - Creswell menggunakan tahapan linear yang sangat sistematis.
  - Pelton menggunakan tahapan sederhana dan ringkas.
  - Mills menggunakan struktur spiral yang dapat berulang tanpa batas tertentu.

Dengan demikian, perbedaan ketiganya terletak pada fokus pendekatan, tingkat kedalaman metodologis, dan struktur penelitian yang digunakan.<sup>15</sup>

Aspek	Creswell	Pelton	Mills
Fokus	analisis kualitatif sistematis	kepraktisan guru	siklus spiral fleksibel
Kekuatan	desain dan validitas	mudah diterapkan	perbaikan berkelanjutan
Tahapan	terstruktur kuat	sederhana	spiral berulang

<sup>12</sup> Pelton, R. P. (2010). *Action Research for Improving Instruction*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education.

<sup>13</sup> Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (6th ed.). Boston: Pearson.

<sup>14</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

<sup>15</sup> Creswell, J. W. (2014); Pelton, R. P. (2010); Mills, G. E. (2018).

Orientasi	akademis-metodologis	praktis-aplikatif	reflektif-progresif
-----------	----------------------	-------------------	---------------------

### E. Keterkaitan Pemikiran Ketiga Tokoh dalam Konteks PTK

Pemikiran Creswell, Pelton, dan Mills sebenarnya saling terhubung dan membentuk fondasi kuat bagi pelaksanaan PTK modern<sup>16</sup>. Ketiganya sepakat bahwa PTK bukan sekadar penelitian yang dilakukan di kelas, tetapi merupakan proses pengembangan diri guru secara profesional.

#### 1. Kesamaan Tujuan

Ketiga tokoh menekankan bahwa PTK bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung<sup>17</sup>. Artinya, penelitian yang dilakukan guru harus berdampak nyata pada kualitas belajar siswa, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan administratif. Tindakan yang diberikan harus berangkat dari masalah yang benar-benar terjadi di kelas dan ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar, keterlibatan siswa, serta kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

#### 2. Peran Guru sebagai Peneliti

Creswell, Pelton, dan Mills menegaskan bahwa guru adalah aktor utama yang memahami dinamika kelas. Karena itu, guru menjadi pihak paling tepat untuk melakukan *diagnosis*, menentukan tindakan, mengimplementasikan perbaikan, dan mengevaluasinya<sup>18</sup>. Keterlibatan langsung guru menjadikan PTK lebih kontekstual, relevan, dan realistis dibandingkan penelitian akademis yang terpisah dari dunia nyata kelas.

#### 3. Pentingnya Refleksi

Refleksi merupakan titik temu utama ketiga tokoh<sup>19</sup>. Bagi mereka, refleksi bukan hanya catatan akhir siklus, tetapi proses kontemplatif yang terus mengiringi tindakan. Melalui refleksi, guru dapat:

- mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan,
- memahami perilaku siswa lebih mendalam,
- menyesuaikan strategi pembelajaran,
- merancang tindakan lanjutan yang lebih efektif.

#### 4. Struktur Siklus sebagai Kerangka Bersama

Walaupun detail setiap tokoh berbeda, ketiganya sepakat pada kerangka inti berupa siklus: perencanaan → tindakan → observasi → refleksi<sup>20</sup>. Siklus ini memungkinkan guru melakukan perubahan secara bertahap namun konsisten. Kesamaan ini menunjukkan bahwa PTK pada dasarnya adalah proses perbaikan berulang yang tak pernah berhenti.

### F. Peluang Pengembangan Model PTK Integratif

<sup>16</sup> Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching*. New York: Routledge

<sup>17</sup> Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Boston: Pearson

<sup>18</sup> Pelton, R. P. (2010). *Action Research for Improving Instruction*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.

<sup>19</sup> Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner*. New York: Basic Books.

<sup>20</sup> Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.

Model PTK integratif akan sangat bermanfaat untuk guru Indonesia karena menggabungkan kekuatan tiga tokoh.

1. Penguatan Fondasi Metodologis (Creswell)

Dengan menerapkan kaidah Creswell, PTK menjadi<sup>21</sup>:

- lebih valid,
- dapat diuji,
- layak publikasi,
- rapi secara ilmiah.

Guru tidak hanya melakukan PTK untuk perbaikan kelas, tetapi juga menghasilkan karya tulis akademik berkualitas.

2. Penyederhanaan Pelaksanaan (Pelton)

Tahapan Pelton dapat disusun menjadi template praktis sehingga guru<sup>22</sup>:

- tidak bingung memulai,
- memiliki alur langkah yang jelas,
- dapat mengisi data secara langsung berdasarkan kondisi kelas.

3. Penyesuaian Dinamis Melalui Spiral (Mills)

Mills menambah fleksibilitas. Jika hasil belum tercapai, guru tidak berhenti, tetapi<sup>23</sup>:

- memperbaiki strategi,
- menyusun tindakan lanjutan,
- mengevaluasi ulang langkah-langkah yang kurang sesuai.

4. Kolaborasi dan Komunitas Guru

Model integratif ini juga mendukung kolaborasi antarguru dalam MGMP atau KKG, karena<sup>24</sup>:

- ada panduan ilmiah yang sama,
- langkah sederhana yang mudah dipahami semua guru,
- proses spiral yang memungkinkan diskusi reflektif bersama.

Komponen	Diadopsi dari	Bentuk Integrasi
Fondasi metodologis	Creswell	Penyusunan rancangan PTK yang valid dan terstruktur
Langkah-langkah praktis	Pelton	Template tindakan sederhana untuk membantu guru memulai
Siklus perbaikan	Mills	Penggunaan spiral refleksi untuk perbaikan berkelanjutan
Dokumentasi hasil	Creswell + Mills	Laporan yang sistematis namun berbasis refleksi nyata

<sup>21</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage

<sup>22</sup> Pelton, R. P. (2010). *Action Research for Teacher Candidates*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education.

<sup>23</sup> Mills, G. E. (2014). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (5th ed.). Boston: Pearson.

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pengembangan Keprofesionalitas Berkelanjutan Guru*. Jakarta: Kemendikbud.

Keterlaksanaan	Pelton	Pengaplikasian PTK dengan tetap memperhatikan realitas kelas
----------------	--------	--

**G. Landasan Filosofis Penelitian Tindakan Klas Menurut Ketiga Tokoh**

Walaupun Creswell, Pelton, dan Mills lebih sering dikenal sebagai pakar metodologi, pemikiran mereka tetap didasari oleh fondasi filosofis tertentu. Terutama terkait bagaimana pengetahuan diperoleh, bagaimana guru seharusnya berperan<sup>25</sup>, serta bagaimana proses belajar berlangsung di kelas.

1. Paradigma Konstruktivistik

Ketiganya menempatkan konstruktivisme sebagai dasar utama, dengan beberapa pandangan berikut<sup>26</sup>:

- Pengetahuan bukan diwariskan begitu saja, melainkan dibangun melalui pengalaman nyata.
- Guru dipahami bukan hanya penyampai materi, tetapi pembimbing dalam pembentukan pemahaman siswa.
- Proses belajar terjadi secara aktif melalui interaksi, diskusi, dan pengalaman bersama.

Basis konstruktivistik ini menjelaskan mengapa PTK selalu menekankan praktik langsung, proses refleksi, serta kerja kolaboratif. Dalam pemahaman mereka, pembelajaran tidak dapat dipahami hanya dari teori, tetapi harus melalui peristiwa nyata di kelas.

2. Guru sebagai Praktisi Reflektif

Gagasan Donald Schön mengenai *reflective practitioner* sangat sejalan dengan pandangan ketiga tokoh ini<sup>27</sup>. Guru dipandang sebagai:

- perumus masalah pembelajaran,
- perancang solusi yang paling sesuai dengan kondisi kelas,
- evaluator tindakan yang telah dilakukan,
- pengambil keputusan utama dalam proses belajar-mengajar.

Karena itu, refleksi selalu menjadi bagian inti dalam setiap tahap PTK.

3. Penelitian sebagai Upaya Transformasi

Dalam pemahaman mereka, PTK tidak hanya bertujuan memperbaiki metode mengajar, tetapi juga membawa perubahan pada<sup>28</sup>:

- cara berpikir guru,
- dinamika dan budaya kelas,
- bentuk partisipasi siswa.

Dengan demikian, PTK idealnya menghasilkan perubahan nyata tidak berhenti pada laporan namun terlihat pada sikap, kebiasaan, dan hubungan belajar di kelas.

<sup>25</sup> Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching*. New York: Routledge

<sup>26</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge, MA: Harvard University Press

<sup>27</sup> Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner*. New York: Basic Books.

<sup>28</sup> Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

## H. Perbedaan Peran Guru dan Siswa dalam Kerangka Creswell, Pelton, dan Mills

Bagian ini memberikan gambaran bagaimana masing-masing tokoh menempatkan peran guru dan siswa dalam kegiatan PTK<sup>29</sup>.

### 1. Peran Guru

- Creswell: Guru berperan sebagai peneliti yang menyusun data secara sistematis dan menganalisisnya secara mendalam.
- Pelton: Guru diposisikan sebagai praktisi yang membutuhkan solusi cepat dan tepat untuk masalah kelas.
- Mills: Guru dipandang sebagai agen perubahan yang melakukan eksperimen berulang melalui siklus spiral.

### 2. Peran Siswa

- Creswell: Siswa berfungsi sebagai sumber data melalui perubahan perilaku maupun hasil belajar.
- Pelton: Siswa menjadi objek tindakan untuk melihat dampak strategi pembelajaran yang digunakan.
- Mills: Siswa diajak berperan sebagai mitra belajar yang dapat terlibat dalam refleksi.

Analisis ini menambah kedalaman pembahasan karena menunjukkan hubungan dua arah dalam proses PTK

## I. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Menurut Ketiga Tokoh

Bagian ini memberikan pemahaman lebih detail mengenai alat dan teknik pengumpulan data menurut masing-masing tokoh.

### 1. Instrumen Menurut Creswell

- Observasi terstruktur
- Jurnal refleksi guru
- Wawancara peserta didik
- Dokumentasi hasil belajar

Pendekatan Creswell lebih sistematis dan menekankan validitas data melalui berbagai sumber

### 2. Instrumen Menurut Pelton

- Catatan harian guru
- Lembar observasi sederhana
- Catatan anekdot

Pelton menawarkan instrumen yang lebih praktis dan mudah digunakan guru.

### 3. Instrumen Menurut Mills

- Catatan lapangan
- Rekaman video atau audio
- Portofolio siswa
- Lembar analisis perkembangan

Instrumen versi Mills fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Boston: Pearson

<sup>30</sup> Creswell, J. W. (2012); Pelton, R. P. (2010); Mills, G. E. (2018).

Tabel Tambahan – Perbandingan Instrumen

Aspek	Creswell	Pelton	Mills
Kompleksitas	Tinggi	Rendah	Sedang
Fokus	Ketepatan dan validitas data	Kepraktisan	Refleksi dan perkembangan
Contoh Instrumen	Observasi terstruktur, wawancara	Catatan sederhana	Portofolio, rekaman

## J. Teknik Analisis Data Berdasarkan Pemikiran Ketiga Tokoh

Bagian ini memperkuat isi dengan menjelaskan cara ketiga tokoh menganalisis data PTK<sup>31</sup>.

### 1. Creswell – Analisis Kualitatif Sistematis

Langkah-langkahnya meliputi:

- mereduksi informasi,
- membuat kategori,
- menemukan pola,
- menafsirkan makna secara mendalam.

Creswell memberi penekanan kuat pada pembentukan makna dari data<sup>32</sup>.

### 2. Pelton – Analisis yang Bersifat Praktis

Analisis dilakukan melalui:

- perbandingan kondisi sebelum dan sesudah tindakan,
- pengamatan perubahan perilaku,
- penggunaan tabel sederhana atau grafik perkembangan.

Fokusnya adalah manfaat praktis, bukan kerangka teoretis<sup>33</sup>.

### 3. Mills – Analisis Spiral Reflektif

Ciri khas analisis Mills adalah:

- interpretasi bertahap,
- revisi pemahaman di setiap siklus,
- evaluasi efektivitas tindakan melalui refleksi yang berulang.

Pendekatan ini memandang pemahaman sebagai sesuatu yang terus berkembang<sup>34</sup>.

## K. Penerapan Pemikiran Ketiga Tokoh dalam Pendidikan Indonesia

Subbab ini mengaitkan teori dengan konteks pendidikan nasional.

### 1. Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka

Konsep ketiga tokoh selaras dengan<sup>35</sup>:

<sup>31</sup> Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (6th ed.). Boston: Pearson.

<sup>32</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

<sup>33</sup> Pelton, R. P. (2010). *Action Research for Improving Instruction*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education

<sup>34</sup> Mills, G. E. (2014). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (5th ed.). Boston: Pearson.

<sup>35</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan*

- pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa,
- asesmen yang berfokus pada perkembangan,
- perbaikan pembelajaran melalui refleksi terus-menerus.

2. Relevansi bagi Guru Indonesia

Guru di Indonesia membutuhkan pendekatan yang<sup>36</sup>:

- praktis dan mudah diterapkan (Pelton),
- memenuhi standar penulisan ilmiah (Creswell),
- fleksibel untuk berbagai kondisi kelas (Mills).

3. Tantangan dan Peluang

Tantangan:

- beban administrasi,
- waktu yang terbatas,
- budaya refleksi yang belum kuat.

Peluang:

- kegiatan MGMP/KKG,
- program pengembangan profesi berkelanjutan,
- tuntutan publikasi untuk kenaikan pangkat.

**L. Model PTK Kolaboratif Creswell–Pelton–Mills**

Bagian ini menawarkan model integratif yang dapat digunakan sebagai kontribusi orisinal.

Struktur Model

1. Identifikasi Masalah (Creswell)  
Analisis awal dilakukan melalui observasi dan pengumpulan data secara sistematis.
2. Perencanaan Tindakan yang Praktis (Pelton)  
Rencana disusun secara sederhana dan dapat langsung diterapkan.
3. Pelaksanaan Tindakan dan Pengumpulan Data (Mills + Creswell)  
Menggabungkan instrumen formal dan catatan reflektif.
4. Refleksi Spiral (Mills)  
Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menentukan langkah berikutnya.
5. Pelaporan dan Publikasi (Creswell)  
Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan ilmiah siap publikasi.

**Tabel Kerangka Model Integratif<sup>37</sup>**

Tahap PTK	Tokoh Acuan	Bentuk Implementasi
Identifikasi masalah	Creswell	Observasi awal, analisis konteks
Perencanaan tindakan	Pelton	Strategi yang sederhana dan relevan
Pelaksanaan siklus	Mills	Tindakan berulang dalam pola spiral
Pengumpulan data	Creswell–Mills	Instrumen valid + portofolio siswa
Refleksi	Mills	Catatan guru dan evaluasi siklus

*Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

<sup>36</sup> Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching*. New York: Routledge

<sup>37</sup> Creswell, J. W. (2014); Pelton, R. P. (2010); Mills, G. E. (2018).

Pelaporan	Creswell	Penulisan ilmiah berbasis PTK
-----------	----------	-------------------------------

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran John W. Creswell, Robert P. Pelton, dan Geoffrey E. Mills memiliki kontribusi penting dalam pengembangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ketiganya memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga dapat menjadi dasar kuat bagi guru untuk melaksanakan PTK secara sistematis dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran. PTK yang dirancang berdasarkan pemikiran para tokoh ini memungkinkan guru memahami permasalahan secara lebih mendalam sebelum menentukan tindakan yang tepat.

Pemikiran Creswell memperkuat PTK dari sisi metodologis dengan menekankan pentingnya validitas data, analisis yang terstruktur, dan kejelasan desain penelitian. Sementara itu, Pelton menawarkan pendekatan yang lebih praktis dan mudah diaplikasikan, sehingga sangat relevan bagi guru yang baru memulai PTK atau membutuhkan panduan yang sederhana. Mills hadir dengan model spiral yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memperbaiki tindakan secara berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan sesuai perkembangan kondisi kelas.

Ketiga pemikiran tersebut memiliki titik temu dalam hal tujuan PTK, yakni memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus tindakan, observasi, dan refleksi. Integrasi ketiganya membuka peluang munculnya model PTK yang lebih komprehensif, mudah diterapkan, namun tetap kuat secara akademik. Pendekatan ini sangat relevan bagi guru di Indonesia yang dihadapkan pada tantangan pembelajaran yang beragam, dinamis, dan menuntut pengembangan profesional berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pemikiran Creswell, Pelton, dan Mills dapat menjadi rujukan efektif dalam merancang PTK yang berkualitas. Dengan menggabungkan aspek metodologis, kepraktisan, dan fleksibilitas, PTK dapat menjadi alat yang tidak hanya memperbaiki pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kompetensi reflektif dan profesionalisme guru. Melalui pendekatan integratif ini, PTK berpotensi menjadi bagian dari budaya pembelajaran yang berkesinambungan di lingkungan pendidikan Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Burns, A. (2010). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mills, G. E. (2014). *Action research: A guide for the teacher researcher* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Mills, G. E. (2018). *Action research: A guide for the teacher researcher* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Pelton, R. P. (2010). *Action research for teacher candidates: Using classroom data to enhance instruction*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education.
- Pelton, R. P. (2010). *Action research for improving instruction*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.